

## Pembinaan Seni Baca Al-qur'an pada Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun

Mohammad Muspawi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Prodi Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi.

Jl. Lintas Jambi - Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi Luar Kota, Kota Jambi, Jambi 36122

### Abstrak

Penelitian ini berdasarkan pada kondisi pembinaan seni baca Al-Qur'an pada pondok pesantren Rahmatul Ummah kabupaten Sarolangun yang masih kurang maksimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui langkah-langkah pembinaan seni baca Al-Qur'an pada pondok pesantren tersebut, dan mengetahui kendala yang dihadapi dalam melakukan pembinaan seni baca Al-Qur'an. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan penelaahan dan reduksi data, unitisasi data, kategorisasi data, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Langkah-langkah pembinaan seni baca Al-Qur'an yang digunakan yaitu sosialisasi program pembinaan, melaksanakan pembinaan pada sore dan malam hari. Kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an adalah keterbatasan dana, kurangnya sarana pendukung, dan kurangnya tenaga pengajar profesional.

**Kata kunci:** *Pembinaan, Seni Baca, Al-Quran*

### Abstract

*This research is based on the condition of Al-Qur'an reading art coaching at Rahmatul Ummah Islamic boarding school in Sarolangun district which is still less than optimal. The purpose of this study is to find out the steps of Al-Qur'an reading art coaching at the Islamic boarding school, and to know the obstacles faced in conducting art reading in the Qur'an. The research method uses qualitative methods. Data collection techniques are observation, documentation, and interviews. Data analysis uses data review and reduction, data unitization, data categorization, and data interpretation. The results of the study show that: The steps of Al-Qur'an reading art development that are used are socialization of the training program, carrying out coaching in the afternoon and evening. The constraints faced by teachers in the development of Al-Qur'an reading arts are limited funding, lack of supporting facilities, and lack of professional teaching staff.*

**Keywords:** *Coaching, Art Reading, Al-Quran*

### 1. Pendahuluan

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia, di dalamnya terkandung tuntunan dari Allah SWT kepada segenap ummat manusia mengenai pedoman hidup, baik mengenai hablumminallah maupun hablumminannas, baik urusan duniawi maupun urusan ukhrawi (Tafsir, 2002: 17).

Al-Qur'an dianjurkan agar dibaca dan dihiasi

dengan suara yang merdu sehingga dapat memberikan kesan kepada pembaca dan pendengarnya. Dengan lantunan irama yang tertata rapi diharapkan dapat menggugah para pembaca dan pendengar untuk semakin cinta kepada Al-Qur'an, yakni dengan rajin membacanya, mempelajari makna dan tujuannya, mengajarkan kepada orang lain, serta mendakwahnya kepada segenap ummat manusia di atas muka bumi yang fana ini.

Mempelajari lagu-lagu atau seni baca Al-Qur'an memang bukan suatu kewajiban, melainkan termasuk perkara mubah, yakni boleh saja dipelajari dan boleh saja tidak dipelajari. Namun ketika kita mampu

---

<sup>\*</sup>) Penulis Korespondensi.

E-mail: muspawiap@gmail.com

melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan nada atau lagu-lagu yang indah dan menyebabkan kita semakin taat kepada Allah dan ditambah lagi dengan menyebabkan orang lain ikut semakin taat kepada Allah, maka ia merupakan suatu pekerjaan yang mulia, dan tentunya akan bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi Allah SWT.

Semua orang memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk mempelajari seni baca Al-Qur'an, namun terkadang tidak sama dalam mencapai hasil dari proses tersebut. Hal itu disebabkan antara lain oleh masalah ketekunan atau kesungguhan yang bersangkutan dalam upaya mempelajarinya. Siapa yang bersungguh-sungguh ia akan mendapat, dan siapa yang tidak bersungguh ia akan susah untuk bisa menguasai lagu-lagu seni baca Al-Qur'an.

Mampu dan terampil dalam menguasai seni baca Al-Qur'an bukanlah perkara gampang, namun juga tidak terlalu susah, jadi gampang dan susah tersebut tergantung kepada yang bersangkutan dalam menyikapinya. Jika dipelajari dengan sungguh-sungguh dan penuh keuletan maka insyaallah akan mampu menguasai seni baca Al-Qur'an dengan baik, namun diiringi dengan sungguh-sungguh dan penuh keuletan maka juga akan sulit sampai pada mampu menguasai seni baca Al-Qur'an dengan baik.

Al-Qur'an tidak lepas dari lagu. Di dalam melagukan Al Qur'an atau taghonni dalam membaca Al Qur'an akan lebih indah bila diwarnai dengan macam-macam lagu. Untuk melagukan Al Qur'an, para ahli qurro di Indonesia membagi lagu atas 7 (tujuh) macam bagian (Munir, 1987:11). Antara lain sebagai berikut : 1. Bayati. 2. Shoba. 3. Hijaz. 4. Nahawand. 5. Rost. 6. Jiharkah. 7. Sikah. Dari 7 (tujuh) macam lagu tersebut masih dibagi dalam beberapa cabang. Macam – macam lagu dan cabangnya antara lain : 1. Bayati terdiri atas: a. Qoror, b. Nawa, c. Jawab, d. Jawabul jawab, e. Nuzul (turun), f. Shu'ud (naik). 2. Shoba terdiri atas: a. Dasar, b. Ajami/Ala Ajam, Qufilah Bustanjar/Qofiyah. 3. Hijaz terdiri atas: a. Dasar, b. Kard, c. Kurd, d. Kard-Kurd, e. Variasi. 4. Nahawand terdiri atas: a. Dasar, b. Jawab, c. Nakriz, d. Usysyaq, 5. Rost terdiri atas: a. Dasar, b. Nawa/Rost ala Nawa. 6. Jiharkah terdiri atas: a. Nawa, b. Jawab. 7. Sikah terdiri atas: a. Dasar, b. Iraqi, c. Turki, d. Ramal (fales)

Kenyataan yang penulis temui melalui studi awal di lapangan adalah bahwa kondisi pembinaan seni baca Al-Qur'an yang masih kurang maksimal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pihak pondok pesantren Rahmatul Ummah belum begitu intens dalam melakukan pembinaan seni baca Al-Qur'an, atau dapat dikatakan bahwa kondisi kegiatan pembinaan seni baca Al-Qur'an pada pondok pesantren Rahmatul Ummah belum terprogram dengan baik, sehingga para santri masih banyak yang belum mampu menguasai seni baca

Al-Qur'an. Prestasi santri pondok pesantren Rahmatul Ummah di bidang seni baca Al-Qur'an juga membanggakan.

Mencermati latar belakang permasalahan yang telah penulis kemukakan, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Pembinaan Seni Baca Al-Quran pada Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kab. Sarolangun".

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil observasi pendahuluan tersebut maka penulis susun pokok masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana langkah-langkah pembinaan seni baca Al-Qur'an pada pondok pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun?
- b) Apa saja kendala yang dihadapi oleh pihak pondok pesantren dalam melakukan pembinaan seni baca Al-Qur'an?

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan studi kasus di pondok pesantren Rahmatul Ummah Kab. Sarolangun. Penelitian dimulai dengan observasi awal lokasi penelitian, dimaksudkan untuk mengenali secara pasti mengenai tempat dilaksanakannya penelitian. Khusus mengenai sumber data yang berupa subjek atau sampel manusia, pemilihannya dilakukan secara purposif dijelaskan oleh Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip oleh Moleong (2010:34), bahwa peneliti mulai dengan asumsi bahwa konteksnya sendiri, dan peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual.

Berdasarkan prosedur sampling, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru seni baca Al-Qur'an di pesantren tersebut yang berjumlah 1 orang, yang merupakan informan kunci bagi penelitian penulis. Sedangkan sebagai informan tambahan penulis tetapkan pimpinan pondok pesantren dan 10 orang santri.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan uraian sebagai berikut.

### a) Observasi.

Observasi penulis lakukan secara berkelanjutan agar diperoleh informasi dari tangan pertama mengenai masalah yang diteliti dan kondisi pondok pesantren Rahmatul Ummah Kab. Sarolangun. Untuk itu, penulis melakukan pengamatan partisipasi aktif dan pasif secara bergantian dengan memperhatikan sifat situasi dan peristiwa yang diamati serta keterlibatan penulis dengan responden.

### b) Wawancara

Pelaksanaan wawancara pada prinsipnya dimaksudkan untuk mendapatkan data yang cukup sehubungan dengan pokok masalah penelitian yang telah diidentifikasi. Kegiatan wawancara ini penulis lakukan secara terus menerus dengan responden dalam berbagai

situasi, meskipun kadangkala dilakukan pula dalam situasi yang khusus.

Tipe wawancara yang lebih banyak penulis lakukan dalam proses pengumpulan data ini adalah wawancara tak terstruktur, terfokus pada suatu masalah tertentu dan berisi pertanyaan-pertanyaan yang berpindah-pindah dari satu pokok ke pokok lain, sepanjang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta menjelaskan aspek-aspeknya.

c) Studi Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, penulis menggunakan pula teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari studi dokumentasi, penulis manfaatkan sebagai bahan triangulasi untuk pengecekan kesesuaian data. Untuk memilih dokumen sebagai sumber data, penulis mendasarkan diri kepada kriteria sebagai berikut: keotentikan isi dokumen, isi dokumen dapat diterima sebagai suatu kenyataan, dan kecocokan atau kesesuaian data untuk menambah pengertian tentang masalah yang diteliti.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini penulis tempuh melalui tahap orientasi dan overview, tahap eksplorasi (focused exploration), dan tahap member check.

Tahap pertama, orientasi dan overview. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menetapkan fokus penelitian. Untuk itu penulis mempelajari berbagai dokumen termasuk kajian teoretik, wawancara dan observasi yang bersifat umum. Selanjutnya, menelaah informasi yang diperoleh untuk menemukan hal-hal yang menarik dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Tahap kedua, eksplorasi (focused exploration). Pada tahap ini, penulis mempertajam fokus penelitian agar pengumpulan data lebih terarah dan spesifik. Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek empirik yang ingin diungkap oleh fokus penelitian. Selanjutnya, mengobservasi hal-hal yang dianggap terkait dengan fokus penelitian, dan memastikan keterkaitan antara hasil penelaahan berbagai dokumen dengan fokus penelitian.

Untuk lebih komprehensifnya keterangan lapangan, penulis pun meminta bantuan informan yang berkemampuan dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai aspek-aspek tertentu dari fokus penelitian ini, sehingga didapatkan data dan informasi yang lebih mendalam.

Tahap ketiga, member check. Dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan. Tahap ini merupakan tahap untuk memperoleh kredibilitas hasil penelitian. Tahap ini cukup penting karena data harus diakui dan diterima

kebenarannya oleh sumber informasi, dan oleh sumber atau informan lainnya.

Untuk mengecek kesahihan atau keterpercayaan data penelitian ini, penulis menggunakan kriteria sebagai berikut: (1) kredibilitas/derajat kepercayaan, (2) transferabilitas/ keteralihan, (3) dependabilitas/ketergantungan, dan (4) konfirmabilitas/kepastian.

Kredibilitas atau derajat kepercayaan dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran hasil penelitian dapat mengungkapkan realitas yang sesungguhnya. Transferabilitas atau keteralihan merupakan kriteria kesahihan hasil penelitian yang menjamin bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat diterapkan dalam konteks lain. Kesahihan data ini menyatakan bahwa generalisasi suatu temuan berlaku pada semua kondisi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh dari sampel yang representatif.

Dependabilitas atau ketergantungan sama dengan reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana penelitian dapat direfleksikan. Reliabilitas suatu penelitian adalah suatu teknik yang dipergunakan berulang kali terhadap objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Untuk menjamin dependabilitas penelitian ini penulis melakukan: (a) penentuan langkah-langkah penelitian secara sistematis; dan (b) berupaya memelihara konsistensi penggunaan instrumen. Upaya ini dilakukan dengan cara membuat catatan lapangan, hasil wawancara, hasil observasi, dan analisis dokumen.

Konfirmabilitas atau kepastian identik dengan konsep objektivitas dalam penelitian nonkualitatif. Kriteria ini berkaitan dengan masalah kesepakatan antara subjek yang terkait dalam penelitian. Suatu penelitian dikatakan objektif jika disepakati/diakui oleh beberapa orang. Dengan demikian, sesuatu yang objektif ialah yang dapat dipercaya dan dipastikan secara faktual.

Nilai dependabilitas penelitian berkaitan dengan seberapa jauh hasil penelitian bergantung kepada objektivitas untuk dibuktikan kebenarannya. Konsep dependabilitas merupakan hasil penelitian dalam pengumpulan data, pembentukan dan penggunaan konsep-konsep dalam membuat kesimpulan.

Untuk memeriksa kesahihan data hasil penelitian ini penulis menempuh cara-cara berikut ini.

a) Ketekunan Pengamatan

Dalam hal ini penulis berupaya meningkatkan intensitas dan memperdalam pengamatan untuk mendapatkan data yang lengkap, akurat, dan sesuai dengan fokus penelitian. Melalui pengamatan yang tekun, penulis melakukan pengamatan secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama dan memusatkan perhatian pada masalah utama. Dengan cara demikian penulis dapat memahami semua kondisi sehubungan dengan masalah yang diteliti secara menyeluruh dan

mendalam sehingga hasil penelitian dapat dipercaya kebenarannya.

b) Triangulasi

Triangulasi penulis tempuh melalui pengecekan data dari pihak lain sebagai pembanding. Untuk penelitian ini prosedur triangulasi yang penulis lakukan ialah membandingkan hasil observasi dan wawancara dengan berbagai sumber data yang merupakan sampel penelitian.

c) Member Check

Member check dilakukan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pengumpulan data. Untuk itu penulis meminta pendapat responden mengenai hasil penelitian, selanjutnya responden diberi kesempatan untuk menyetujui, menambah, memperkuat, memperbaiki atau membuat kesimpulan menurut perspeksinya sendiri terhadap yang sudah terkumpul.

d) Audit Trail

Pemeriksaan terhadap dependabilitas dan konfirmabilitas hasil penelitian ini, penulis lakukan melalui proses audit trail, yaitu mempelajari laporan lapangan secara seksama. Untuk konfirmabilitas, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) mencatat selengkap mungkin hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sebagai data mentah untuk kepentingan analisis selanjutnya; (b) menyusun hasil analisis dengan cara menyeleksi data mentah tadi, kemudian dirangkum dan disusun kembali dalam bentuk deskripsi yang lebih sistematis; (c) membuat penafsiran atau simpulan sebagai sintesis data; dan (d) menyusun laporan yang menggambarkan seluruh proses penelitian sejak prasurvei, penyusunan desain penelitian, sampai pengolahan dan penafsiran data.

Analisis data yang penulis lakukan, mengikuti proses sebagaimana yang dianjurkan oleh Moleong (2010: 37), yaitu dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Adapun prosedur analisis data yang penulis tempuh dalam penelitian ini terdiri atas empat langkah berikut ini.

a) Penelaahan dan Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang sudah disusun dalam laporan, kemudian disusun kembali dalam bentuk uraian terperinci. Selanjutnya laporan yang direduksi dirangkum dan dipilih berdasarkan hal-hal pokok serta difokuskan pada hal-hal yang penting dan relevan dengan fokus penelitian.

Dengan cara tersebut diharapkan akan memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengumpulan data, dan memudahkan penulis mencari

kembali data yang masih diperlukan. Dalam tahap ini, penulis melakukan pula penelaahan data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dari berbagai sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan.

b) Unitisasi Data

Dalam tahap ini penulis membuat batasan untuk setiap satuan data, kemudian mengkodinya sehingga data yang sudah diperoleh ditransformasikan dan diorganisasi ke dalam unit-unit berdasarkan karakteristiknya. Dengan kata lain, penulis menyusun data dalam satu satuan masalah, dan mengubah data mentah secara sistematis menjadi satu satuan yang dapat diuraikan sesuai dengan ciri-cirinya.

c) Kategorisasi Data

Dalam tahap kategorisasi data ini penulis memilah-milah sejumlah unit menjadi satu kategori tertentu berdasarkan kesamaan karakteristiknya. Selanjutnya, terhadap sejumlah unit data yang telah dikategorisasi itu penulis menguraikannya secara tertulis agar semua aspek yang terdapat di dalamnya dapat dipahami.

Melalui proses kategorisasi, tersusun data yang dapat penulis tafsirkan maknanya. Menyusun data ini berarti menggolongkan pola, tema, unit atau kategori. Apabila telah memperoleh data yang banyak maka data tersebut diseleksi dan dibandingkan supaya dapat dimasukkan ke dalam satu unit atau kategori.

d) Interpretasi Data

Tahap interpretasi merupakan upaya penulis memaknai data yang telah dikategorisasi dan menggambarkan makna analitik atas unit dan kategori serta keterkaitannya antara satu dengan lainnya. Keseluruhan kegiatan yang penulis lakukan dalam tahap interpretasi data tersebut menghasilkan kumpulan analisis yang berbentuk ikhtisar data.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, maka dapat disampaikan bahwa langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

a) Sosialisasi Program Pembinaan.

Berdasarkan observasi pada tanggal 5-8-2016 ditemukan bahwa sosialisasi program pembinaan pada daftar program pembinaan yang ditawarkan oleh pihak pondok pesantren. Ketika berkunjung ke ruang kerja guru dan pimpinan, daftar serangkaian program pondok pesantren dapat dengan mudah dilihat, karena daftar tersebut telah dicetak dalam bentuk binder dan telah dibingkai dengan rapi dan dipasang pada dinding ruangan. Maka tertera dengan jelas, bahwa salah satu

program pembinaan yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun adalah program pembinaan seni baca Al-Qur'an.

Hasil observasi di atas sinkron pula dengan hasil wawancara penulis dengan ustadzah Dewi Punama, S.Pd.I yang merupakan salah seorang guru pada pondok pesantren tersebut pada tanggal 5-8-2016 sebagai berikut: "Langkah awal yang kami lakukan dalam rangka pelaksanaan program pembinaan seni baca Al-Qur'an ini adalah melakukan sosialisasi, sosialisasi ditujukan kepada seluruh santri yang ada dan kepada masyarakat luas, yaitu dengan mencantumkan program tersebut pada papan informasi maupun dengan mencantumkan program brosur pondok pesantren kita ini".

Penuturan ustadzah tersebut sesuai pula dengan apa yang disampaikan oleh ustadz Syamsul Huda, S.Pd.I, yang juga guru sekaligus sebagai pimpinan pondok pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun, sebagai berikut: "Sebelum kita menjalankan program pembinaan seni baca Al-Qur'an ini, maka kita awali dulu dengan mensosialisasikan program tersebut ke seluruh dan santri dan masyarakat luas. Sosialisasi intens dilakukan baik secara lisan maupun secara tulisan, dengan tujuan agar program ini mendapat sambutan yang positif dari berbagai pihak, sehingga program tersebut bisa didukung agar menjadi sukses".

b) Melaksanakan pembinaan pada sore hari.

Berdasarkan observasi pada tanggal 20-8-2016 ditemukan bahwa salah satu langkah yang telah dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an adalah dengan melakukan pelaksanaan pembinaan pada sore hari. Terlihat banyak santri yang berkumpul pada pendopo yang dimiliki oleh Pondok Pesantren tersebut, di tengah-tengah mereka hadir seorang guru, dan selanjutnya mereka terlibat dalam kegiatan pembinaan seni baca AL-Qur'an. Pada kegiatan tersebut terlihat guru memberikan materi pembinaan, yaitu dengan cara guru mencontohkan lantunan lagu lalu diikuti oleh para santri yang memenuhi aula pendopo milik pesantren.

Hasil observasi di atas bersesuaian pula dengan hasil wawancara penulis dengan ustadz Syamsul Huda, S.Pd.I pada tanggal 20-8-2016 sebagai berikut: "Langkah yang kami lakukan dalam rangka pembinaan seni baca Al-Qur'an di pondok pesantren ini antara lain dengan melakukan kegiatan pembinaan pada sore hari. Hal ini kami lakukan dalam rangka mengantisipasi sebagian santri yang tinggal di luar pesantren, terutama mereka tinggalnya cukup dari lokasi pondok pesantren ini. Jika demikian, maka dikhawatirkan banyak santri yang tidak bisa mengikuti program pembinaan ini,

dikarenakan susah untuk datang ke pesantren dengan alasan rumah mereka jauh dari sini".

Keterangan ustadz tersebut sesuai pula dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Fauzan, S.Pd.I, yang juga merupakan salah seorang guru pada Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun, sebagai berikut: "Salah satu langkah strategis yang dilakukan dalam rangka pembinaan seni baca Al-Qur'an di pesantren ini adalah dengan mengadakan latihan pada sore hari. Tujuannya adalah agar para santri maksimal mengikuti program ini, mengingat santri di sini banyak yang masih usia SD, jadi rata-rata mereka diantar jemput oleh orang tua mereka. Jika tidak dibuka program sore maka bagi mereka yang tinggal cukup jauh tentu merasa susah untuk datang. Di samping itu, dengan diadakan pada sore hari, maka masyarakat yang lewat di depan pesantren ini dapat juga melihat langsung kegiatan ini berjalan, karena memang lokasi pesantren ini berada persis di tepi jalan, jadi masyarakat yang lewat dapat melihat berbagai hal di dalam pesantren dengan jelas".

c) Melaksanakan pembinaan pada malam hari.

Berdasarkan observasi pada tanggal 3-9-2016 ditemukan kegiatan pembinaan seni baca Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun, selain dilaksanakan pada sore hari ternyata juga dilaksanakan pada malam hari, terlihat cukup banyak juga santri yang mengikuti kegiatan pembinaan tersebut.

Hasil observasi di atas bersesuaian pula dengan hasil wawancara penulis dengan ustadzah Dewi Purnama, S.Pd.I pada tanggal 3-9-2016 sebagai berikut: "Selain dibuka pada sore hari, program pembinaan seni baca Al-Qur'an ini juga dibuka pada malam hari, dengan mayoritas mereka yang ikut adalah mereka yang tinggal di asrama, atau mereka yang tinggal dekat dengan lokasi pesantren. Waktu pembinaan pada malam hari ini dijadwalkan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap Rabu malam Kamis, dan pada Sabtu malam Minggu. Pelaksanaannya berlangsung kira-kira selama 1 jam, yakni dari jam 18.30 WIB sampai dengan jam 19.30 WIB. Diawali dengan sholat maghrib berjama'ah, lalu diakhiri dengan sholat Isya berjama'ah".

Keterangan ustadzah Dewi Purnama, S.Pd.I di atas sesuai pula dengan apa yang disampaikan oleh ustadz Syamsul Huda, S.Pd.I sebagai berikut: "Mengingat keterbatasan berbagai keterbatasan pada sore hari, maka program pembinaan seni baca Al-Qur'an ini juga dibuka pada malam hari, santri yang ikut pada malam hari juga boleh bagi mereka yang telah ikut pada sore hari, tetapi sebagian besar mereka yang ikut pada sore hari, terutama mereka yang tinggal jauh dari lokasi pesantren, maka tidak lagi ikut pada kegiatan pembinaan yang dilaksanakan pada malam hari. Penentuan harinya juga dibedakan antara jadwal sore

dan jadwal malam, jika yang sore dijadwal pada setiap sore senin dan kamis, maka yang malam ditetapkan setiap rabu malam kamis dan sabtu malam minggu”.

Dari penelitian yang telah dilakukan dan sesuai dengan pengakuan dari para informan, ditemukan bahwa diantara kendala yang dihadapi oleh pihak Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun dalam melakukan pembinaan seni baca Al-Qur'an, ialah:

a) Keterbatasan Dana.

Menurut penuturan para guru Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun bahwa salah satu kendala yang mereka hadapi dalam dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an ialah keterbatasan dana. Mengenai kendala tersebut dapat disimak dari penuturan ustadz Syamsul Huda, S.Pd.I sebagai berikut: “Salah satu kendala yang kami hadapi ini ialah masalah keterbatasan dana. Jujur saya katakan, bahwa dana yang kami miliki tidak memadai untuk mengembangkan program ini, contohnya masalah biaya honor untuk tenaga pengajar, dana untuk pengadaan media sound system yang refresentatif, semuanya sangat minim. Sehingga tidak mampu untuk mendatangkan pelatih-pelatih yang berkelas, karena bermasalah pada keterbatasan dana.

Hal ini seiring pula dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ahmad Fauzan, S.Pd.I, sebagaimana penuturannya berikut ini: "Menurut saya, bahwa salah satu kendala cukup serius yang dihadapi dalam rangka pembinaan seni baca Al-Qur'an ini ialah masalah keterbatasan dana. Banyak rencana strategis untuk kesuksesan program ini belum dapat terwujud karena keterbatasan dana. Seperti rencana untuk mendatangkan pelatih berkelas, melakukan studi banding, melengkapi sarana dan prasarana, dan lain-lain, semuanya masih belum dapat terlaksana karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh pesantren".

b) Kurangnya sarana pendukung

Selain dari kendala masalah kekurangan dana, ternyata kendala lain yang dihadapi oleh pihak Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun adalah kurangnya sarana pendukung. Hal itu dapat disimak dari penuturan Dewi Purnama, S.Pd.I berikut ini: “Kendala lain yang saya rasakan dalam pelaksanaan ini ialah kurangnya sarana pendukung untuk kelancaran kegiatan tersebut. Contohnya saja mengenai ruangan pelaksanaan, karena pondok ini belum memiliki masjid sendiri, maka dilaksanakan kegiatan terpaksa harus dilaksanakan di ruangan pandopo pesantren dengan segala kekurangannya. Begitu pula dengan belum adanya pengeras suara yang standar, sehingga cukup menyulitkan guru untuk memberi layanan pembinaan dengan maksimal”.

Hal ini seiring pula dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Syamsul Huda, S.Pd.I, sebagaimana penuturannya berikut ini: "Selain dari keterbatasan dana, saya merasa juga terkendala oleh kurangnya sarana pendukung, yakni sara yang memang sangat bagi kelancaran program ini termasuk program pondok lainnya. Seperti masjid, sound sytem, dan lain-lain. Kita sudah mencoba untuk minta bantuan, tetapi sampai dengan hari ini kita masih tetap menunggu jawaban yang tak pasti".

c) Kurangnya tenaga pengajar Qori Profesional

Selain dari kendala masalah kekurangan dana dan kurangnya sarana pendukung, ternyata kendala lain yang dihadapi oleh pihak Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun dalam rangka pembinaan seni baca Al-Qur'an adalah kurangnya tenaga pengajar Qori. Hal itu dapat disimak dari penuturan Ahmad Fauzan, S.Pd.I berikut ini: “Tidak adanya seorang guru profesional di bidang seni baca Al-Qur'an ini, merupakan salah kendala yang harus kami hadapi dalam program pembinaan seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun ini. Walau bagaimanapun juga program akan lebih berhasil jika yang mengajarnya adalah seorang Qori yang berkelas dan berprestasi, namun itulah kenyataan yang harus hadapi, yaitu kami belum memiliki guru yang benar-benar memnuhi kualifikasi itu”.

Hal ini seiring pula dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Dewi Purnama, S.Pd.I berikut ini: "Selain dari keterbatasan dana dan keterbatasan sarana pendukung, saya merasa juga terkendala oleh belum adanya guru yang tepat untuk memegang peran pelatih seni baca Al-Qur'an pada program ini. Sehingga yang mengambil peran itu adalah para yang ada saja, yang tentu dengan segala kekurangan yang dimiliki. Tapi kami bersyukur bahwa kami tetap mau mencoba untuk memberikan pelatihan seni baca Al-Qur'an ini kepada para santri kami, walaupun kami sendiri menyadari bahwa kemampuan kami masih belum maksimal".

Mencermati hasil observasi dan hasil wawancara yang telah penulis kemukakan pada bagian hasil penelitian di atas dapat disampaikan bahwa sebenarnya pihak Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun telah berupaya untuk melakukan program pembinaan seni baca Al-Qur'an dengan serius. Mereka telah melakukan upaya sosialisasi dengan cara mereka, upaya tertulis melalui papan informasi dan lembaran brosur telah dilakukan, dan sosialisasi dari mulut ke mulut juga mereka perbuat.

Menurut pandangan penulis upaya sosialisasi yang telah dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Rahmatul Ummah telah cukup positif, akan tetapi masih perlu peningkatan dari upaya tersebut, masih ada banyak

hal yang dapat dilakukan untuk mensosialisasikan program pembinaan seni baca Al-Qur'an ke tengah-tengah masyarakat, atau paling tidak ke tengah-setengah santri mereka sendiri. Diantara upaya strategisnya adalah melakukan sosialisasi di media sosial, sebagaimana dimaklum, hampir sebagian besar masyarakat saat ini telah menggunakan sosial media dalam keseharian mereka, maka upaya sosialisasi melalui sosial media ini jauh lebih sering dibaca ketimbang hanya mengandalkan brosur manual. Di samping pula, upaya sosialisasi yang paling jitu adalah pembuktian prestasi, pihak Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun harus mampu membuktikan bahwa program pembinaan seni baca Al-Qur'an di tempat mereka memiliki prestasi yang tidak main-main. Mereka harus mampu membuktikan bahwa ada santri mereka yang tembus ke MTQ tingkat nasional dan bahkan ke level internasional. Jika ini dilakukan, maka orang akan merasa semakin tertarik untuk mendukung program yang telah mereka lakukan.

Selain dari upaya sosialisasi yang telah dilakukan, sebaiknya pihak Pondok Pesantren Rahmatul Ummah juga melakukan langkah-langkah perencanaan yang lebih rapi. Seperti hasil penelitian Khairul Amin (2017:108) menemukan bahwa Pondok Pesantren Darussa'adah kecamatan Talang Padang kabupaten Tanggamus dalam hal pembinaan Tilawatil Qur'an mereka menyusun rencana sasaran, tujuan, program, target, dan prosedurnya.

Selanjutnya mengenai pelaksanaan program pembinaan seni baca Al-Qur'an pada sore dan malam hari merupakan cara yang cukup positif sebagai upaya yang variatif. Namun upaya tersebut perlu dilengkapi dengan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan, yang membuat para santri merasa lebih nyaman untuk mengikuti proses pembelajaran. Para santri tidak hanya datang dan belajar, akan tetapi harus memiliki target peningkatan kemampuan belajar mereka dari sebelum mereka mengikuti program tersebut. Ketika terjadi perubahan peningkatan kemampuan yang signifikan, maka kegiatan akan lebih menarik untuk diikuti oleh para santri.

Mengenai kendala yang dihadapi oleh pihak Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun dalam melaksanakan program pembinaan seni baca Al-Qur'an memang merupakan suatu tantangan tersendiri bagi guru. Tapi itulah hukum alam, di balik sebuah perjuangan pasti ada kendala yang dihadapi, permasalahannya bukan terletak pada apa saja kendala tersebut, namun lebih kepada bagaimana cara para guru dalam menyikapi kendala yang mereka hadapi. Tergantung dari sikap para guru Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun untuk menghadapi kendala yang ada di hadapan mata mereka. Apakah harus menyerah dan berhenti? Atau

bangkit berjuang menghadapi berbagai kendala yang ada?. Semuanya dikembalikan kepada kebijaksanaan para guru Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun.

Tantangan berat bagi para guru Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun dalam melaksanakan program pembinaan seni baca Al-Qur'an ini adalah pada bagaimana mereka menemukan solusi terhadap berbagai kendala yang mereka hadapi. Ketika mereka mampu mengatasi kendala tersebut dengan baik, penulis yakin dan percaya bahwa program pembinaan seni baca Al-Qur'an ini akan semakin maju, dan akan semakin membuat masyarakat luas merasa tertarik, dan tidak menutup kemungkinan bahwa pihak pemerintah dan berbagai pihak lainnya akan memberikan dukungan lebih dari apa telah berikan selama ini.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis sajikan pada halaman-halaman terdahulu, dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Langkah-langkah pembinaan seni baca Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun sebagai berikut: 1. Sosialisasi Program Pembinaan, 2. Melaksanakan pembinaan pada sore hari, 3. Melaksanakan pembinaan pada malam hari.
- b) Kendala yang dihadapi oleh guru Pondok Pesantren Rahmatul Ummah dalam melaksanakan pembinaan ialah: 1. Keterbatasan Dana, 2. Kurangnya sarana pendukung, 3. Kurangnya tenaga pengajar Qori Profesional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis memberikan saran kepada pihak guru dan pimpinan Pondok Pesantren Rahmatul Ummah Kabupaten Sarolangun agar selalu menjaga semangat pembinaan seni baca Al-Qur'an. Lakukan upaya-upaya strategis agar program pembinaan seni baca Al-Qur'an ini menghasilkan prestasi yang tinggi bagi para santri.

#### Daftar Pustaka

- Amin, K. (2017). *Manajemen Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Tilawah Santri Pondok Pesantren Darussa'adah kecamatan Talang Padang kabupaten Tanggamus*, Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung.
- Anonim, (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Darajat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Human, A., dkk. (1991). *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Dan Pembinaan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an*. Yogyakarta. LPTQ Nasional.

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir, M. (1997). *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah*. Surabaya: Apollo.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Abditama.
- Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik Anaka Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta. Gema Insani.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. (2002). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya
- Zuhairini, A. G., dkk. (1993). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya. Usaha Nasional.